



p-ISSN : 2613-9227

e-ISSN : 2614-4689

PROSIDING SNIPer 2017

Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan

Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi
dan Kreativitas Sumber Daya Manusia
dan Teknologi Informasi

Bandarlampung, 16-18 November 2017

TIM REDAKSI :

Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.

Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.

Isna Oktadiani, S.Pd.

Farid Hambali Prihantoro, A.Md.

Katrin Setio Devi, S.Hum

Nana Trisna, S.Pd.

KERJASAMA



UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung

<http://sniper.library.unila.ac.id> ; sniperunila@gmail.com ; librray@kpa.unila.ac.id



p-ISSN : 2613-9227
e-ISSN : 2614-4689



**Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi dan Kreativitas
Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi**

Kerjasama



UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar
Lampung

<http://sniper.library.unila.ac.id> ; sniperunila@gmail.com ;
library@kpa.unila.ac.id



SUSUNAN TIM REDAKSI
PROSIDING SEMILOKA NASIONAL INOVASI PERPUSTAKAAN (SNIPer) 2017
UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS LAMPUNG

NAMA	JABATAN
Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.	Pimpinan Redaksi
Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.	Redaktur Pelaksana
Isna Oktadiani, S.Pd.	Editor
Farid Hambali Prihantoro, A.Md.	Desain Grafis
Katrin Setio Devi, S.Hum	Kesekretariatan
Nana Trisna, S.Pd.	Kesekretariatan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmatNya prosiding yang berisi kumpulan makalah yang dihimpun dari Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan 2017 (SNIPer 2017) dengan tema “*Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi dan Kreativitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi Informasi (TI)*”. SNIPer 2017 sebagai upaya untuk menghasilkan karya yang berupa ide, hasil penelitian/ pengkajian dalam inovasi dan kreatifitas yang dapat diterapkan untuk kemajuan dunia Perpustakaan dan Informasi, merupakan hasil kerjasama UPT Perpustakaan Universitas Lampung dengan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Wilayah Lampung dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Lampung. Prosiding ini memuat makalah dari para peserta call for papers yang telah dipresentasikan pada tanggal 16-17 November 2017 di Swis-Belhotel Bandar Lampung. Prosiding ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban untuk menyebarluaskan dan menyumbangkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang terangkum dalam makalah yang disajikan di sesi sidang paralel. Semoga yang diupayakan dalam seminar lokakarya sampai terselesaikannya prosiding ini memiliki manfaat yang jauh lebih luas bagi upaya meningkatkan inovasi dan kreatifitas baru dalam dunia Perpustakaan dan Informasi. Pada kesempatan ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Unila, Kepala UPT Perpustakaan Unila, Ketua FPPTI Pusat, Ketua dan anggota FPPTI Wilayah Lampung, Kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Lampung, para narasumber, para peserta, para sponsor yang telah mendukung terselenggaranya seminar ini, serta segenap panitia yang telah mempersiapkan dengan baik jauh-jauh hari demi terlaksananya Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan 2017 (SNIPer 2017).

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo Angga Setia Aji, Widya Damayanti, Anton Hermawan	1
2. Analisis Unjuk Kerja <i>Single Web Page Application</i> (Studi Kasus : <i>Cyber Mediawall</i> Perpustakaan Unila) Mardiana, Roby Syah Putra, Meizano Ardhi Muhammad	11
3. Dikotomi Kepustakawanan Perpustakaan Sekolah Pada Sekolah Menengah Atas Di Bandar Lampung Karjoso	19
4. Efektivitas Strategi Promosi Perpustakaan Universitas Lampung Cahya Amana Putra, Agung Fajri, Farid Hambali P	31
5. Evaluasi <i>Usability</i> Portal Unggah Mandiri Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Ana Pujiastuti, Gretha Prestisia RK	41
6. Evolusi Pengelolaan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Universitas Muhammadiyah Jakarta Rismiyati	47
7. Faktor Kerusakan dan Upaya Pemeliharaan Bahan Pustaka Di UPT Perpustakaan Unila Sumarno	53
8. <i>‘HUMBLE’</i> Dalam Harmoni Sebagai Pustakawan Tunggal (<i>One Person Librarian</i>): Studi Kasus Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung Resti Andriani	63
9. Institusional Repository Dalam Peningkatan <i>Visibility Research</i> Perguruan Tinggi: <i>Cases Study</i> Perpustakaan Anggota FPPTI Jawa Timur Munawaroh, M. Hudhan Hakiki	69
10. Kajian Prespektif Layanan Perpustakaan Digital Katrin Setio Devi	77
11. Kepuasan Pemustaka Terhadap Hasil Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Lampung N.Suharyati	85
12. Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Berdasarkan Konsep <i>Bruce’s Seven Faces</i> (Study Pada Mahasiswa FIK UNESA) Mutty Hariyati	97
13. Layanan Matic Pustaka: Inovasi Perpustakaan Keliling Dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Di Kabupaten Pringsewu Aminudin	107
14. Membangun Literasi Informasi Di Lingkungan STKIPM Kotabumi Melalui Resensi Bukun Dian Rifa	115
15. Perpustakaan Menuju <i>THE MOST COMFORTABLE PLACE</i> Di Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta Cahyana Kumbul Widada	121

16. Menyusun Branding Yang Representatif Merujuk Pada <i>Posisioning</i> Perpustakaan Perguruan Tinggi Aroem Andajani, Agus Setiawan	129
17. Orientasi Pemustaka Berkunjung Ke Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital Andi Saputra, Dian Budiarti, Marne Dardanelen	135
18. <i>Outing Class</i> : Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik Nanik Arkiyah, Maria Dwi Harbono C N, Gretha Prestisia R K	143
19. Pemanfaatan Aplikasi Anti Plagiat Dalam Meminimalisir Terjadinya Plagiasi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Eko Kurniawan, Umi Fatimah, M. Jubaidin	151
20. Pemanfaatan Koleksi Cadangan Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan Universitas Lampung Endah Kurniasari	157
21. Pengembangan <i>Reasearch Data Management Services</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Ilmiah Riana Mardina	167
22. Pengembangan Prototipe Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Berbasis WEB Sebagai Sarana Evaluasi Kinerja Perpustakaan Ena Sukmana	175
23. Pengembangan Sistem Authoring Tools Untuk Publikasi Jurnal Ilmiah Bebrbasis Web Tedy Setiadi, Ardiansyah, Didit Setia Budi	183
24. Peran Perpustakaan Umum Desa Dalam Kegiatan Literasi Budaya Dan Media Di Desa-Desa Di Bali Luh Putu Sri Aryani	191
25. Presevasi Digital Koleksi Tugas Akhir Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Suradi, Widya Damayanti, Albertoes Pramoekti Narendra	197
26. Strategi Peningkatan Kopetensi Penulisan Karya Tulis Dalam Menunjang Eksistensi Profesi Pustakawan Aidila Qurotianti, Muhamad Jubaidi	207
27. Teknologi RFID (Radio Frequency Identification) Sebagai Salah Satu Komponen Dalam Membentuk Citra Positif Perpustakaan Universitas Lampung Anita Ekarini S.Sos., Msi	217
28. Web Service Pencarian Koleksi Repository Perpustakaan Pada Aplikasi Eprints Meizano Ardhi Muhammad, Mardiana, Yesi Mulyani, Dikpride Despa	227

STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PENULISAN KARYA TULIS DALAM MENUNJANG EKSISTENSI PROFESI PUSTAKAWAN

Aidilla Qurotianti^{1*}, Muhamad Jubaidi²

¹Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

* aidila_qurotianti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berbagai profesi dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap bidang tertentu, salah satunya profesi pustakawan. Dalam meningkatkan eksistensinya, pustakawan harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan sebagai senjata yaitu dengan menulis sebuah karya tulis/karya ilmiah. Namun tidak sedikit pustakawan yang terhambat dalam menulis karena merasa kurang mampu dan belum tau bagaimana caranya dalam menulis dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan adalah dengan menumbuhkan minat baca pada pustakawan, menciptakan mood nyaman untuk menulis, membuat mind map, serta memahami tahap-tahap dalam menulis karya tulis. Dengan berbagai strategi dalam meningkatkan kompetensi menulis kepada pustakawan, nantinya akan menghasilkan karya tulis yang dapat digunakan dan dibaca oleh masyarakat luas sehingga akan berdampak kepada eksistensi profesi pustakawan. Melalui kegiatan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta akan menambah kosa kata dan bahasa yang baik, sehingga dapat menjadi modal pertama pustakawan dalam menulis sebuah karya tulis. Di samping itu pustakawan juga perlu menciptakan mood dalam mendukung kegiatan menulis yaitu dengan memperhatikan suasana serta tema atau topik yang akan diambil sesuai dengan bidangnya. Pustakawan juga bisa membuat mind map dalam mencari inspirasi atau topik untuk bahan karya tulis. Setelah itu pustakawan perlu melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menulis, yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, tahap revisi, tahap editing, dan tahap publikasi.

Kata kunci : kompetensi, karya ilmiah, menulis, profesi, pustakawan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap orang memiliki keahlian masing-masing di bidangnya yang dapat dijadikan sebagai suatu profesi yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Menurut Suwarno (2016:100) profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia. Salah satu profesi yang ada yaitu profesi pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43, 2007). Profesi pustakawan masih terbilang profesi yang mungkin kurang biasa didengar oleh masyarakat awam. Adapun mereka yang mengetahui profesi tersebut beranggapan bahwa pustakawan adalah profesi yang kurang terlalu penting dalam memberikan sumbangsih kemajuan negara karena masih menganggap bahwa pekerjaan mereka terkesan hanya sebatas menata dan menyusun buku ke rak dan melayani para pengunjung/pemustaka yang datang ke perpustakaan. Inilah yang membuat *mindset* masyarakat kita memandang pustakawan dengan sebelah mata dan kurang mengapresiasi profesi

pustakawan yang sebenarnya memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan sebagai fasilitator pengetahuan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut menuntut pustakawan untuk dapat menunjukkan potensi dan kompetensi mereka dengan wujud nyata dengan memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan masyarakat khususnya pustakawan lainnya. Kompetensi menulis bagi pustakawan merupakan kompetensi aspek dalam mengelola pengetahuan dengan cara ditulis dan disebarluaskan. Pustakawan harus dapat mengembangkan dan mengunggulkan keahlian mereka termasuk di bidang akademisi, yaitu salah satunya dengan menulis sebuah karya tulis. Seseorang dianggap memiliki intelektual dan prestasi apabila dapat menuangkan hasil karyanya melalui sebuah karya tulis yang berhasil dipublikasikan di sebuah media sehingga pelan-pelan profesi pustakawan dapat lebih dikenal masyarakat luas dan mampu bersaing dengan profesi lainnya dalam memberikan sumbangsih untuk memajukan dunia ilmu pengetahuan serta akan berdampak positif pada nama besar perpustakaan yang menaunginya. Arti menulis sendiri menurut Junaedi (2015:7) adalah aktivitas berkomunikasi yang memungkinkan gagasan terekam dan tersebar lebih baik dari pada dengan komunikasi secara lisan. Dalam menulis sebuah karya kita dituntut untuk menuangkan semua gagasan pikiran yang kita miliki ke dalam sebuah media, sehingga semua ide pokok pikiran kita dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik dan sistematis.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit pustakawan yang belum memiliki keinginan dan ketertarikan terhadap kegiatan menulis karya tulis. Kurangnya motivasi pustakawan dalam menulis menyebabkan belum optimalnya pengembangan profesi pustakawan. Mereka seakan-akan terjebak dalam *mindset* takut salah menulis atau bahkan merasa kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan ketentuan standar kepenulisan karya ilmiah sehingga mereka takut untuk memulainya. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya minat baca pustakawan dalam membaca buku dan artikel karya ilmiah. Pengaruh minat baca sering disangkutpautkan dengan potensi kemampuan menulis seseorang karena sejatinya kegiatan menulis dan membaca saling berdampingan. Semakin sering membaca bahan bacaan dan referensi, maka akan semakin mudah dalam memahami kalimat dan semakin banyak kosa kata ilmiah yang didapatkan, serta akan terbiasa dengan pola bahasa yang didapatkan dari bahan bacaan tersebut sehingga akan semakin mudah dalam menulis suatu tulisan. Selain itu masih banyak faktor mempengaruhi pustakawan dalam menulis segi suasana, penguasaan sebuah topik, serta pemahaman tentang cara menulis karya tulis dengan baik dan benar. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui oleh para pustakawan agar dapat memberikan pendalaman dalam bidang kepenulisan sehingga eksistensi profesi pustakawan dapat terlihat dan diketahui oleh masyarakat luas melalui karya tulis yang dipublikasikan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan kompetensi penulisan karya tulis dalam menunjang eksistensi profesi pustakawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi dan Karya Tulis

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Lasa, 2009:177). Dalam Hardiningtyas (2016) SKKNI yang merupakan Keputusan Menteri Tenaga Kerja

dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang penetapan rancangan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia menyebutkan bahwa uji kompetensi dalam bidang penulisan bagi pustakawan meliputi: pemahaman bagaimana membuat rancangan karya tulis ilmiah, pengertian karya tulis ilmiah dengan penjelasannya, topik karya tulis ilmiah yang dibuat, menyusun karya tulis ilmiah dari kerangka penulisan yang dibuat, menginformasikan karya tulis yang dibuat sekaligus mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan.

Menurut Susilowati dalam Nashihuddin (2016) mengatakan bahwa karya tulis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi setiap jabatan fungsional pustakawan sekaligus sebagai media pengembangan profesi pustakawan. Karya tulis tersebut berupa kajian, tinjauan, ulasan ilmiah, atau hasil kegiatan ilmiah dengan menggunakan kerangka isi, aturan, format tertentu, dan mengikuti aturan dan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Melalui sebuah karya tulis, secara perlahan profesi pustakawan dapat semakin dikenal dan diapresiasi oleh profesi lain, sehingga jati diri dari seorang pustakawan dapat lebih terlihat.

Eksistensi Profesi Pustakawan

Menurut KBBI (2008) eksistensi merupakan hal berada atau keberadaan. Eksistensi memiliki hakikat dalam mempertahankan peran dan tujuan dari keberadaan tersebut, khususnya pustakawan yang juga harus mempertahankan peran dan tujuan dari keberadaannya dalam dunia keprofesian. Menurut Hermawan & Zen (2010:63) profesi (*profession*) adalah suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan khusus. Dalam hal ini profesi pustakawan memerlukan sebuah persyaratan khusus dengan berbagai kriteria. Menurut Lasa Hs (2009:289) profesi pustakawan adalah pustakawan profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi profesi pustakawan merupakan suatu bentuk keberadaan dalam mempertahankan suatu profesi yaitu profesi pustakawan yang didukung dengan kompetensi, kualifikasi akademik serta sertifikasi dalam dunia kepustakawanan.

Profesi pustakawan di Indonesia diakui secara formal sebagai tenaga fungsional berdasarkan SK MENPAN No. 18/MENPAN/1988 dan SK ini diperbaharui dengan SK MENPAN No. 33/1998. Surat Keputusan ini pun lalu direvisi dan keluarlah SK MENPAN No. 132 tahun 2002, sebagai pelaksanaan keputusan tersebut, terakhir telah dikeluarkan peraturan kaperpusnas No. 2 Th 2008. Dari berbagai persyaratan yang dituntut, pustakawan dapat dianggap sebagai profesi karena sebagian besar kriteria telah dimiliki, antara lain (Hermawan & Zen, 2010:68):

- a. Memiliki lembaga pendidikan, baik formal maupun informal.
Pendidikan formal dilakukan pada tingkat universitas baik untuk program Diploma, Sarjana, atau Pascasarjana. Di Indonesia, lembaga pendidikan formal pustakawan bermula sejak tahun 1950-an, program sarjana bermula tahun 1970-an dan selanjutnya program pascasarjana sejak tahun 1990-an. Paling tidak sampai tahun 2006, terdapat lebih 20-an lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang memiliki program ilmu perpustakaan dan informasi.
- b. Memiliki organisasi profesi. Profesi pustakawan di Indonesia sejak tahun 1973 memiliki berbagai organisasi antara lain Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Congres of Southeast Asia Librarians (CONSAL) untuk tingkat regional dan International Federation of Library Association and Institutions (IFLA) untuk tingkat internasional.
- c. Memiliki kode etik. Kode etik merupakan seperangkat standar aturan tingkah laku yang berupa norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi yang diharapkan dapat menuntun anggotanya dalam menjalankan peranan dan tugas profesinya dalam masyarakat. Kode etik pustakawan merupakan standar tingkah laku dan norma yang seharusnya dapat menuntun para pustakawan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pustakawan Indonesia yang menjadi acuan moral bagi anggota dalam melaksanakan profesi.

- d. Memiliki majalah ilmiah sebagai sarana pengembangan ilmu serta komunikasi antar anggota seprofesi guna mencapai tujuan profesi bersama.
- e. Memiliki tunjangan profesi, meskipun belum memadai, pustakawan di Indonesia mendapatkan tunjangan fungsional seperti halnya guru, dosen, dan peneliti.

METODE

Makalah ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur. Studi literature digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian dengan cara membaca dan belajar dari buku-buku ilmu pengetahuan, catatan, dokumen tertulis, literatur, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi literature dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data mengenai karya tulis dan profesi pustakawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Meningkatkan Kompetensi Menulis

Berdasarkan hasil studi literatur berbagai informasi dan literatur yang penulis dapatkan bahwasanya strategi dalam meningkatkan kompetensi karya tulis dalam meningkatkan eksistensi profesi pustakawan yaitu antara lain:

1. Memperbanyak Membaca

Kita menyadari bahwa menulis sangat berkaitan erat dengan membaca. Dalam menulis pustakawan harus memiliki minat baca terhadap literatur maupun bahan sumber referensi lainnya terlebih dahulu. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa pustakawan ikut turut serta dalam membudayakan kegiatan membaca. Mengingat pentingnya membaca bagi seorang penulis khususnya pustakawan, maka Marahimin dalam Junaedi (2015:12) menyatakan bahwa membaca memberikan berbagai “tenaga dalam” yang sangat dibutuhkan oleh penulis.

Manfaat kebiasaan membaca bagi seorang penulis antara lain (Junaedi, 2015:12) : a) Memperoleh ide yang akan dituangkan dalam tulisannya, b) Memperoleh gambaran gaya penulisan atau penceritaan, dan c) Memperoleh kepekaan akan rasa bahasa, kekayaan kosa kata, dan kekayaan struktur bahasa. Dengan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta menambah kosa kata dan bahasa yang baik dalam dunia tulis menulis. Walaupun begitu tidak sedikit pustakawan yang masih terbelenggu dengan rasa malas untuk membaca karena beberapa faktor seperti tidak adanya waktu luang untuk membaca, tidak adanya bahan buku bacaan yang menarik, atau bahkan merasa cukup dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Padahal semakin banyak membaca maka akan semakin banyak amunisi ide dan inspirasi aktual yang bisa ditulis.

Ketika kita sering membaca bahan bacaan, secara otomatis otak kita akan merekam berbagai kata dan kalimat dari hasil yang kita baca dan memudahkan kita untuk membuat dan menyusun tulisan. Mungkin untuk sebagian orang, membaca adalah kegiatan yang sulit dan membosankan apabila kita tidak mengetahui cara membaca yang benar secara efektif dan efisien. Menurut Junaedi (2015:41) ada beberapa cara untuk bisa membaca dengan efektif dan efisien antara lain:

a. Menangkap dan mengenali kata dengan efektif

Ketika kita membaca, mata akan mengirimkan sensor ke otak untuk dapat dikenali sehingga semakin sering kita membaca, maka akan semakin mudah kita mengenali kata.

b. Menjelajahi isi koran dan majalah dengan memperhatikan judul berita.

Teknik membaca ini sebenarnya secara tidak sadar sudah sering kita lakukan dalam membaca koran. Ketika kita membaca koran, maka kita akan menjelajahi halaman koran tersebut dan mencari tajuk berita yang menarik. Hal itu secara langsung membuat kita

membaca kepala berita (*lead in*) terlebih dahulu pada halaman koran tersebut, setelah itu kita akan tertarik membaca isi dari berita tersebut secara keseluruhan. Membaca dengan teknik menjelajahi seperti ini akan bermanfaat dalam efisiensi waktu.

- c. Menjelajah isi buku dan jurnal dengan memanfaatkan daftar isi dan indeks saat membaca buku dan jurnal.

Jika waktu kita terbatas dalam mencari bagian halaman tertentu dari buku dan jurnal, maka kita dapat memanfaatkan indeks dan daftar isi. Daftar isi terletak di bagian awal buku, sedangkan indeks terletak di bagian belakang buku. Pada setiap indeks nama dan subyek akan dicantumkan nomor halaman buku dan jurnal yang memuatnya sehingga kita bisa langsung membuka halaman tersebut. Selain itu halaman kata pengantar juga dapat membantu dalam memberikan gambaran tentang isi buku tersebut.

- d. Menjelajahi bahan bacaan.

Cara ini merupakan langkah yang dapat menghemat waktu karena kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk membaca keseluruhan isi bahan bacaan. Apabila bahan bacaan tersebut relevan dengan apa yang akan kita tulis, cukup mendalam ulasannya dan menjawab pertanyaan yang sedang berkecamuk di benak kita, maka kita dapat melanjutkan membaca bacaan tersebut secara lebih mendalam.

2. Menciptakan Mood Menulis

Beberapa faktor pendukung lainnya dalam membantu pustakawan dalam menulis yaitu menciptakan *mood*. Seringkali pustakawan merasa kesulitan dalam memulai sebuah tulisan karena faktor takut salah, malas, ataupun bingung dalam menyusun sebuah kalimat. Menurut Junaedi (2015:66) dalam hasil percakapan dengan salah seorang penulis menyimpulkan bahwa dalam menulis kita harus menciptakan *mood* menulis dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Pilihlah suasana yang menyenangkan untuk menulis

Suasana sangat mempengaruhi situasi dari diri seseorang yang menyangkut kondisi fisik dan emosional. Ketika akan memulai menulis maka kita harus menciptakan suasana bahagia agar tercipta suasana yang kondusif. Selain itu kita juga harus menciptakan suasana tempat/ruang yang rapi dan bersih sehingga kita akan merasa tenang, nyaman, dan fokus.

- 2) Menulis tema yang sesuai dengan minat kita masing-masing.

Hal ini berkaitan dengan *passion* dari masing-masing individu. Ketika kita memiliki minat terhadap sesuatu, secara otomatis kita akan mengetahui dan memahami sesuatu tersebut. Dengan demikian kita akan mudah dalam menjabarkan dan mendiskripsikannya ke dalam bentuk tulisan.

- 3) Jika di tengah menulis mengalami kesulitan, maka lebih baik berhenti dulu.

Jangan memaksakan diri ketika pada pertengahan tulisan kita merasa lelah atau benar-benar kesulitan dalam mencari atau menyusun kalimat. Apabila kita memaksakan diri untuk tetap menulis dalam kondisi tersebut, maka akan membuat kualitas tulisan menjadi menurun.

3. Membuat *Mind Map*

Mind map yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Tony Buzan, 2008:4). Peta pikiran tersebut akan memberikan kemudahan dalam mengembangkan pikiran ke segala arah dan menjabarkannya ke dalam beberapa topik sehingga pustakawan bisa mendapatkan ide dari hasil penjabaran topik tersebut sesuai keinginan dan kemampuan kita.

Mind map pada umumnya menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol), dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien. Hal tersebut akan merangsang otak untuk dapat mencerna dan memunculkan imajinasi grafis sebuah informasi yang dapat memberikan ide pikiran karya tulis oleh pustakawan. Menurut Suyatno (2009:100) manfaat peta pikiran yaitu membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam naungan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

4. Memahami Tahapan Menulis

Pustakawan harus mengetahui bagaimana langkah dalam menulis sebuah karya tulis. Seorang penulis perlu melakukan beberapa tahapan guna mencapai hasil tulisan yang baik dan sistematis. Menurut Tomkins dalam Sukino (2015:19) menjelaskan lima tahap dalam menulis, antara lain:

1) Tahap pra penulisan.

Tahap pra penulisan mengacu pada proses perencanaan atau persiapan dalam menulis. Dalam persiapan pra penulisan ini berkaitan dengan ide tulisan maupun ketercukupan bahan yang akan digunakan dalam proses penulisan selanjutnya. Adapun alur pra penulisan secara ideal antara lain :

a. Menentukan topik

Pada tahap ini pustakawan menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Dalam konteks ini, membaca dengan tekun dan kritis akan memberikan sumbangan yang besar dalam perolehan ide.

b. Penetapan tujuan

Topik yang ditetapkan biasanya memenuhi asas kemanfaatan, kemenarikan dan fisibilitas. Topik hendaknya mempunyai manfaat bagi diri sendiri maupun pembaca, apakah topik yang dipilih akan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ide, keilmuan, atau berdampak praktis terhadap nilai-nilai kehidupan. Kemenarikan topik juga sangat penting untuk diperhatikan yang aktual, berorientasi pada isu kekinian dan ke masa depan.

c. Mengumpulkan bahan

Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan atau bahan yang berkaitan dengan ide penulisan dan bentuk tulisan. Bahan tersebut dapat berupa rincian, sejarah, kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab akibat, hasil pengujian dan sebagainya.

d. Membuat kerangka karangan.

Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka tersebut dapat berbentuk kerangka topik maupun kerangka kalimat. Selanjutnya kerangka itu dapat disusun dengan berbagai cara secara logis, sistematis, dan konsisten.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini diperlukan adanya kemauan yang kuat dari diri pustakawan sendiri pada tahap ini penulis akan mengalami berbagai kendala seperti krisis ide maupun kesulitan dalam menyusun kalimat dengan benar dan sistematis. Untuk mengatasi kesulitan ini, pustakawan tidak perlu memikirkan tentang ketentuan kerangka karangan maupun bentuk kalimat dahulu. Pustakawan bisa menuliskan semua ide yang ada di pikirannya tanpa mepedulikan aturan yang lain. Setelah semua ide tertuang, maka pustakawan merevisi

tulisan tersebut dan memasukan ke dalam kerangka karangan. Pada saat proses penulisan berlangsung, potensi kreatif pustakawan dalam menulis akan berperan secara maksimal.

3) Tahap Revisi

Apabila draf seluruh tulisan telah selesai, tulisan tersebut perlu dibaca kembali apakah ada yang perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi, atau diperluas. Sebagai penulis pemula, sebaiknya pada tahap revisi ini juga berdiskusi dengan orang lain atau mencari *second reader* (pembaca kedua) agar dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran maupun sudut pandang yang lebih luas lagi karena apa yang penulis pikirkan belum tentu dipikirkan oleh orang lain dan sebaliknya.

4) Tahap Editing

Tahap ini merupakan tahapan yang berkaitan dengan penulisan secara final. Bila tahap-tahap sebelumnya difokuskan kepada isi, tahap editing ini lebih difokuskan pada masalah mekanik seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar tulisan tersebut memiliki tingkat baca yang baik, mudah dipahami, dan komunikatif.

5) Tahap Publikasi

Publikasi di sini dapat dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mempublikasikan tulisan, baik media lokal, media nasional, maupun media internasional.

Manfaat Menulis Karya Tulis Bagi Pustakawan

Salah satu nilai pendongkrak dalam memajukan suatu kualitas profesi adalah dilihat dari sumbangsinya untuk memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan yang telah dipublikasikan. Semakin banyak tulisan, maka profesi tersebut akan semakin dikenal. Banyak manfaat yang didapatkan dari menulis karya tulis khususnya bagi profesi pustakawan, antara lain:

a. Dapat menunjang nama pustakawan sekaligus instansi yang menaunginya.

Ketika seseorang membaca tulisan di sebuah media, maka dia akan melihat siapa penulis yang menulis tulisan tersebut. Hal tersebut bisa menjadi media pustakawan dalam memperkenalkan namanya serta profesinya agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

b. Sebagai ladang pahala dalam penyebaran ilmu pengetahuan

Bagi umat muslim, menulis merupakan suatu kegiatan ibadah yang dapat dijadikan sebagai ladang pahala *jariyah* dimana pahala tersebut tetap mengalir walaupun kita sudah meninggal. Selain itu menulis merupakan media dimana pustakawan dapat menuangkan segala ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dikuasainya kepada masyarakat luas yang membacanya. Dengan begitu kita dapat ikut serta dalam kemajuan IPTEK melalui penyebaran ilmu pengetahuan melalui tulisan tersebut.

c. Membantu dalam menjaga daya ingat

Selain sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, menulis juga membantu dalam menjaga daya ingat yang tersimpan dalam memori manusia. Ketika kita sering menuangkan ilmu yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan, maka secara langsung ilmu tersebut akan tetap terus tersimpan dan muncul dalam memori ingatan kita, sehingga secara tidak langsung dapat mencegah hilangnya memori tentang pengetahuan tersebut di masa mendatang.

d. Melatih pustakawan dalam menganalisis suatu informasi

Dalam proses penulisan karya tulis maka pustakawan akan melalui tahap menganalisis bahan informasi untuk dijadikan bahan referensi penulisan. Hal tersebut akan melatih pustakawan untuk mampu menganalisis dan mengorganisasikan bahan sumber referensi dalam proses penulisan karya tulis tersebut.

e. Meningkatkan eksistensi profesi pustakawan

Kualitas sebuah profesi salah satunya dilihat dari hasil karyanya dalam kemajuan dan perkembangan suatu bidang. Profesi pustakawan merupakan salah satu profesi yang masih membutuhkan media atau sarana dalam eksistensinya agar dapat diakui dalam peran serta kemajuan IPTEK, salah satunya melalui sarana tulisan. Melalui karya tulis yang ditulis oleh pustakawan tersebut, maka eksistensi profesi pustakawan akan semakin lebih dikenal sebagai profesi yang berkontribusi dalam kemajuan dan perkembangan IPTEK.

Selain itu menurut Junaedi (2015:15) masih banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan menulis karya ilmiah, antara lain:

- a) Menulis ilmiah menjadikan gagasan terstruktur.
Bahasa tulis merupakan gagasan yang terstruktur. Kita dapat menyampaikan gagasan kita dalam struktur yang runtut secara tulisan. Ketika kita menulis, kita akan berulang kali memeriksa apa yang sebelumnya yang kita tulis sehingga yang mungkin terlewatkan bisa diminimalisir.
- b) Menulis ilmiah sebagai sarana penyebaran ilmu
Melalui penulisan ilmiah, berbagai gagasan dan hasil-hasil riset akan tersebar kepada audiens secara luas, baik kepada sesama akademisi maupun kepada audiens umum. Akademisi atau masyarakat yang membaca hasil-hasil riset di jurnal ilmiah tersebut akan mengembangkan riset-riset yang lebih baru. Di sinilah terjadi proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- c) Menulis ilmiah menjadi arena pertukaran gagasan
Ilmu pengetahuan berkembang melalui pertukaran gagasan dari berbagai ilmuwan. Melalui tulisan akademik yang tersebar di berbagai buku dan jurnal, gagasan-gagasan yang terutama berasal dari hasil-hasil penelitian tersebut akan dipertukarkan (*sharing knowledge*). Di berbagai media cetak baik dapat dijumpai rubric yang memberikan kesempatan kepada khalayak umum untuk menyampaikan pendapatnya melalui tulisan. Rubrikasi yang tersedia di koran adalah kolom, esai dan opini. Berbeda dengan format tulisan untuk buku dan jurnal, penulisan di koran atau majalah umumnya lebih pendek dan disajikan dalam bahasa yang lebih populer sehingga dapat dipahami oleh banyak kalangan dengan mudah.
- d) Menulis ilmiah menjadikan komunikasi lebih efektif
Pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca menjadi lebih terstruktur secara efektif. Sebelum menuliskan sesuatu, penulis perlu menyusun kata-kata dalam kalimat yang efektif sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan tersebut.
- e) Menulis Ilmiah Meminimalisir Kesalahan dalam Berkomunikasi
Dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis, kita akan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu pada tulisan kita. Sedangkan dalam komunikasi secara lisan, lebih susah untuk memeriksa apakah ada kata-kata kita yang tidak sesuai. Saat kita menulis karya tulis atau artikel populer, artikel atau hasil tulisan kita tersebut tidak hanya diperiksa dalam kapasitas kita sebagai penulis, namun juga di meja redaksi akan mengalami proses penyuntingan. Dengan demikian, proses yang berlapis ini akan meminimalisir kesalahan tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah penulis paparkan, dalam mengoptimalkan dan menunjang profesi pustakawan diharapkan pustakawan mampu meningkatkan motivasi dalam menulis. Dalam mendukung motivasi pustakawan untuk menulis adalah dengan menerapkan beberapa strategi, yaitu dengan menumbuhkan minat membaca, menciptakan mood nyaman untuk menulis, membuat mind map, serta memahami tahap-tahap dalam menulis yang benar dan tepat. Menulis merupakan kegiatan dimana pustakawan dapat menunjukkan eksistensi profesi pustakawan mereka kepada seluruh masyarakat melalui sarana karya tulis mereka. Untuk dapat memulai menulis, pustakawan dituntut untuk sering membaca bahan bacaan dan referensi sehingga pustakawan dapat memiliki bekal dan dasar bagaimana bentuk tulisan yang benar berdasarkan susunan kerangka dan

kalimat yang benar. Dengan membaca kita akan mendapatkan ide dan gambaran dari suatu tulisan serta akan menambah kosa kata dan bahasa yang baik dalam dunia tulis menulis, sehingga dapat menjadi modal pertama pustakawan dalam menulis sebuah karya tulis.

Di samping itu pustakawan juga perlu menciptakan mood dalam mendukung kegiatan menulis yaitu dengan memperhatikan suasana serta tema atau topik yang akan diambil sesuai dengan bidangnya. Pustakawan juga bisa membuat mind map dalam mencari inspirasi atau topik untuk bahan karya tulis. Setelah itu pustakawan melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menulis, yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, tahap revisi, tahap editing, dan tahap publikasi. Dengan berbagai strategi dalam meningkatkan kompetensi menulis kepada pustakawan maka nantinya akan menghasilkan karya tulis yang dapat digunakan dan dibaca oleh masyarakat luas sehingga akan berdampak kepada eksistensi profesi pustakawan. Banyak manfaat yang didapat dari menulis karya tulis khususnya bagi profesi pustakawan, antara lain: a) dapat menunjang nama pustakawan sekaligus instansi yang menaunginya, b) sebagai ladang pahala dalam penyebaran ilmu, c) membantu dalam menjaga daya ingat, d) melatih pustakawan dalam menganalisis suatu informasi, dan e) meningkatkan eksistensi profesi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony (2008). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiningtyas, Tri (2016). “*Komunitas Pustakawan Menulis (Upaya Menyebarluaskan dan Melestarikan Pengetahuan)*”. <http://journal.library.uns.ac.id/index.php/jpi/article/view/21/5> (diakses pada 24 Oktober 2017).
- Hermawan, Rachman. dan Zulfikar Zen (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Junaedi, Fajar (2015). *Menulis Kreatif: Panduan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php> (diakses 28 Juli 2016).
- Lasa Hs (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sukino (2010). *Menulis itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
- Sulistyo-Basuki (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwarno, Wiji (2016). *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashihuddin, Wahid (2016). “*Peningkatan Status Dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawanan*”. <http://bit.ly/2z28mBg> (diakses pada 24 Oktober 2017).